

**PENGARUH PROFITABILITAS LIKUIDITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :
Merry Yanti
140810021

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH PROFITABILITAS LIKUIDITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Merry Yanti
140810021**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Merry Yanti
NPM/NIP : 140810021
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 02 Februari 2018

Materai 6000

Merry Yanti
140810021

**PENGARUH PROFITABILITAS LIKUIDITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Merry Yanti
140810021**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 02 Februari 2018

Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI.

Pembimbing

ABSTRAK

Perusahaan memerlukan suatu pemahaman untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah dalam kondisi *financial distress* sehingga perusahaan tersebut dapat mencari cara untuk mengatasinya sebelum terjadi kebangkrutan, serta dapat menghindari biaya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti dan analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai 2016. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Data di peroleh dari laporan keuangan yang terdapat di dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis data terlebih dahulu dilakukan dengan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0.05$). Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik dengan bantuan SPSS 21. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai t-hitung diperoleh $2,249 > t\text{-tabel } 2,00324$ dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai t-hitung diperoleh $2,577 > t\text{-tabel } 2,00324$, sedangkan *leverage* dengan nilai t-hitung diperoleh $-0,561 < t\text{-tabel } 2,00324$ tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai f-hitung $5,567 > f\text{-tabel } 2,770$. Dimana 23.1% variasi dari perubahan *financial distress* dijelaskan oleh variabel independen profitabilitas, likuiditas dan *leverage*, sedangkan sisanya 76.9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial distress*

ABSTRACT

The company needs an understanding to see if the company is in financial distress so the company can figure out how to deal with it before bankruptcy, and can avoid the cost of bankruptcy. This Purpose research is to find the evident and analyzethe effect from profitability, likuidity, and leverage to financial distress. This research object is manufactur companies manufacturing companies of miscellaneous industries and consumer goods industries which listed in Indonesian Stock Exchange from 2012 to 2016. The method of this research is a kuantitative research. Sample was taken using purposive sampling method from manufactur companies which listed in Indonesian Stock Exchange from 2012 to 2016. This research is using secondary data. The data was taken from official site from Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The data which have already collected will be analyed first with classic assumption technic before doing the hypothesis test. The hypothesis test in this research is using multiple linier regresion analyze with t test and F test with significant 5% ($\alpha=5\%$). The technic of data processing is doing by analyzed statistc with the help from SPSS 21 software. The result of this research show that in partial, profitability impact the financial distress with t-count value obtained $2,249 > t\text{-table } 2,00324$ and likuidity impact the financial distress with t-count value obtained $2,577 > t\text{-table } 2,00324$, while leverage with t-count value obtained $-0,561 < t\text{-table } 2,00324$ have no impact on financial distress. In simultan, profitability, likuidity and leverage have significant impact on financial distress with f-count value $5,567 > f\text{-table } 2,770$. 23,1% variation from financial distress's change can be explained by profitability, likuidity anda leverage. Meanwhile, the remainder 76,9% explained by other factor which not include in this research.

Keywords : profitability, likuidity, leverage, financial distress

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan penulis menyadari bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI., selaku rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI., selaku Ketua Program Akademik Akuntansi Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, perhatian serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah membimbing dan mengajar ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Putera Batam.
5. Bapak Pimpinan dan Staff karyawan PT. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang telah memberikan bantuan kepada Penulis dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis dengan doa dan restunya, penulis dapat suatu kekuatan dan keteguhan hati yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata.
7. Sahabat-sahabat penulis di Universitas Putera Batam yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 02 Februari 2018

Merry Yanti
140810021

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 <i>Financial Distress</i>	8
2.1.1 Rasio Profitabilitas	14
2.1.1.1 Tujuan Rasio Profitabilitas	14
2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	16
2.1.2 Rasio Likuiditas	19
2.1.2.1 Tujuan Rasio Likuiditas	20
2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	21
2.1.3 Rasio <i>Leverage</i>	22
2.1.3.1 Tujuan Rasio <i>Leverage</i>	23

2.1.3.2	Jenis-Jenis Rasio <i>Leverage</i>	24
2.2	Penelitian Terdahulu	27
2.3	Kerangka Pemikiran	34
2.4	Hipotesis	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	36
3.2	Operasional Variabel	38
3.2.1	Variabel Dependen	39
3.2.2	Variabel Independen	39
3.3	Populasi dan Sampel	41
3.3.1	Populasi	41
3.3.2	Sampel.....	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1	Jenis dan Sumber Data	44
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4.3	Instrumen Yang Digunakan	45
3.5	Metode Analisis Data	45
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	46
3.5.2	Uji Asmsi Klasik.....	46
3.5.2.1	Uji Normalitas	47
3.5.2.2	Uji Autokorelasi.....	49
3.5.2.3	Multikolinieritas.....	50
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.5.3	Uji Hipotesis	51
3.5.3.1	Uji t	51
3.5.3.2	Uji F	52
3.5.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
3.5.5	Analisis Regresi Linier Berganda	53
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	54
3.6.1	Lokasi Penelitian	54

3.6.2	Jadwal Penelitian	55
-------	-------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	56
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.1.2	Statistik Deskriptif	58
4.1.3	Uji Asumsi Klasik	60
4.1.3.1	Uji Normalitas	60
4.1.3.2	Uji Autokorelasi	63
4.1.3.3	Uji Multikolinieritas	64
4.1.3.4	Uji Heteroskedastisitas	65
4.1.4	Uji Hipotesis	67
4.1.4.1	Uji t (Parsial)	67
4.1.4.2	Uji F (Simultan)	69
4.1.5	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.1.6	Analisis Regresi Linier Berganda	71
4.2	Pembahasan	73
4.2.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	73
4.2.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	74
4.2.3	Pengaruh Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i>	75
4.2.4	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 3.1 Proses Penelitian Kuantitatif	37
Gambar 4.1 Gambar Histogram	62
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	62
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	66

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Operasional Variabel	40
Tabel 3.2	Daftar Populasi	42
Tabel 3.3	Daftar Sampel	44
Tabel 3.4	Jadwal Penelitian	55
Tabel 4.1	Data Variabel Penelitian	57
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Times Interest Earned</i>	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Return On Assets</i>	58
Tabel 4.4	Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Current Ratio</i>	59
Tabel 4.5	Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i>	59
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 4.9	Hasil Uji t (Parsial)	68
Tabel 4.10	Hasil Uji F (Simultan)	69
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
Tabel 4.12	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	71

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Times Interest Earned</i>	14
Rumus 2.2 Hasil Pengembalian atas Aset	16
Rumus 2.3 Hasil Pengembalian atas Ekuitas	17
Rumus 2.4 Marjin Laba Kotor	18
Rumus 2.5 Rasio Pengembalian Ekuitas	19
Rumus 2.6 Marjin Laba Bersih	19
Rumus 2.7 <i>Current Ratio</i>	21
Rumus 2.8 <i>Quick Ratio</i>	21
Rumus 2.9 Rasio Persediaan Terhadap Modal Kerja Bersih	22
Rumus 2.10 Rasio Utang Terhadap Aset	25
Rumus 2.11 Rasio Utang Terhadap Modal	25
Rumus 2.12 Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal	26
Rumus 2.13 Kelipatan Bunga Yang Di Hasilkan	27
Rumus 2.14 Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban.....	27
Rumus 3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pendukung Penelitian
- Lampiran 1.1 Lanjutan Tabel 2.1
- Lampiran 1.2 Lanjutan Tabel 3.2
- Lampiran 1.3 Sampel dan Kriteria Pemilihan Sampel
- Lampiran 1.4 Perhitungan Data Variabel *Times Interest Earned*
- Lampiran 1.5 Perhitungan Data Variabel *Return On Assets*
- Lampiran 1.6 Perhitungan Data Variabel *Current Ratio*
- Lampiran 1.7 Perhitungan Data Variabel *Debt to Equity Ratio*
- Lampiran 1.8 Lanjutan Tabel 4.1
- Lampiran 1.9 Nilai Kurs Bank Indonesia
- Lampiran 1.10 Tabel Distribusi t
- Lampiran 1.11 Tabel Distribusi F (Probabiliti = 0,05)
- Lampiran 1.12 Laporan Keuangan Audit
- Lampiran 1.13 Hasil Output SPSS 21
- Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pendukung Penelitian
- Lampiran 1.1 Lanjutan Tabel 2.1
- Lampiran 1.2 Lanjutan Tabel 3.2
- Lampiran 1.3 Sampel dan Kriteria Pemilihan Sampel
- Lampiran 1.4 Perhitungan Data Variabel *Times Interest Earned*
- Lampiran 1.5 Perhitungan Data Variabel *Return On Assets*
- Lampiran 1.6 Perhitungan Data Variabel *Current Ratio*
- Lampiran 1.7 Perhitungan Data Variabel *Debt to Equity Ratio*
- Lampiran 1.8 Lanjutan Tabel 4.1
- Lampiran 1.9 Nilai Kurs Bank Indonesia
- Lampiran 1.10 Tabel Distribusi t
- Lampiran 1.11 Tabel Distribusi F (Probabiliti = 0,05)
- Lampiran 1.12 Laporan Keuangan Audit
- Lampiran 1.13 Hasil Output SPSS 21
- Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dunia bisnis sekarang ini yang penuh dengan persaingan, menuntut suatu perusahaan untuk mampu bersaing dengan meningkatkan keunggulannya. Jika suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing satu sama lainnya, maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan pendapatan sehingga mereka akan mengalami masalah keuangan yang dihadapi yang dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Masalah keuangan yang terus menurun dan tidak diatasi akan mengakibatkan suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin cepat dimasa mendatang. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, perusahaan memerlukan suatu pemahaman untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah dalam kondisi *financial distress* sehingga perusahaan tersebut dapat mencari cara untuk mengatasinya sebelum terjadi kebangkrutan, serta dapat menghindari biaya kebangkrutan.

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya rasio profitabilitasnya negatif. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset (ROA)*. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan

efisiensi manajemen aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage* juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio likuiditas pada perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya berada di bawah 1, yang berarti aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan. Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Sedangkan Rasio *leverage* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya lebih besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total aset perusahaan. Rasio solvabilitas yang disebut juga rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt-asset ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt Equity Ratio* yaitu total liabilities dibagi dengan total *Shareholders' Equity*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani, Sujana, & Darmawan (2014) dengan judul “ Analisis pengaruh rasio likuiditas, rasio

profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio *leverage* terhadap prediksi *financial distress* (studi kasus pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013) “ menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage memiliki hubungan yang kuat dan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Yustika (2015) dengan judul “ Pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013) “ yang menunjukkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*, variabel *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andre & Taqwa (2014) dengan judul “ Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* (studi empiris pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010) “ menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dan rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang bertentangan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul : **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage***

Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Adanya pengaruh tingkat likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Adanya pengaruh tingkat *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Adanya pengaruh tingkat profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersamaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan membatasi lingkup masalah yang dibahas, yaitu :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* (variabel independen) terhadap *financial distress* (variabel dependen).
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersamaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan masukan atau sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* bagi suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Penulis

- a. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga dapat meningkatkan pengertian dan teori-teori di bangku kuliah.
- b. Mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktik.

2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, masukan dan perbandingan bagi peneliti atau pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama pada masa yang akan datang.

2.3 Bagi Pihak Universitas Putera Batam

- a. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Putera Batam dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Universitas Putera Batam untuk memberikan masukan kepada mahasiswa lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan (Hery, 2017a, p. 33). Pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor.

Menurut (Hery, 2017a, pp. 35–36), *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

- a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa

berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

Menurut (Rudianto, 2013, p. 252), secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Karena itu, penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utang.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan palit.

Menurut (Hanafi, 2016, pp. 259–262), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11%-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai

kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Berikut ini dua rasio keuangan yang dipilih untuk melihat apakah kebangkrutan perusahaan kereta api tersebut bisa dilihat melalui rasio-rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya.

1. Rasio Biaya Transportasi terhadap Pendapatan Operasional (BT/PO).

Biaya transportasi merupakan komponen biaya yang terbesar yang terjadi pada perusahaan kereta api, yang meliputi biaya operasional angkutan kereta, biaya gaji pegawai kereta, dan biaya bahan bakar. Pendapatan operasional terutama berasal dari karcis kereta yang terjual, dan juga pendapatan dari beberapa sumber yang lain seperti pendapatan angkutan barang atau surat pos.

2. Rasio *Times Interest Earned* (TIE) yang merupakan rasio $EBIT$ (*Earning Before Taxes*)/*Interest*. Bunga atau *interest* di sini adalah bunga dari kewajiban obligasi. Apabila diperoleh angka negatif, berarti perusahaan mempunyai *earning* (atau pendapatan) yang negatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Times Interest Earned* (TIE) untuk mengindikasikan *financial distress* pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi. Perusahaan yang memiliki rasio *Times Interest Earned* (TIE) dibawah 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Menurut (Prastowo, 2015, p. 80), cara perhitungan *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Rumus 2.1
Times Interest Earned

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2010, p. 115), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut (Samryn, 2016, p. 372), rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang:

1. Kemampuan memperoleh laba bruto;
2. Cara manajemen mendanai investasinya; dan
3. Pertanyaan tentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam penelitian perusahaan.

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016, pp. 197–198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2017b, pp. 314–317), berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.2
Hasil pengembalian atas aset

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba

bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$	Rumus 2.3 Hasil pengembalian atas ekuitas
--	--

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal

ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor.

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rumus 2.4
Margin laba kotor

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rumus 2.5
Rasio pengembalian
Ekuitas

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rumus 2.6 Marjin laba bersih
--	---

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang dipakai oleh penulis adalah ROA (*Return on Assets*).

2.1.2 Rasio Likuiditas

Menurut (Dunia, 2013, p. 370), analisis likuiditas (*liquidity analysis*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek yang

jatuh tempo. Analisis likuiditas untuk memperoleh jaminan bahwa suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik biasa tergambar dalam anggaran kas (*cash budget*). Tetapi dengan menggunakan analisis rasio dapat memberikan suatu ukuran yang mudah diinterpretasi dan tepat.

Menurut (Syahrial & Purba, 2013, p. 37), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Hery, 2017b, p. 287), Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendeknya.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Samryn, 2016, p. 366), berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas:

1. *Current Ratio*

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.7
Current ratio

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.8
Quick ratio

3. Rasio persediaan terhadap modal kerja bersih

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan saldo persediaan yang dapat melindungi kelebihan aktiva lancar di atas kewajiban jangka pendek dari pengaruh perubahan persediaan yang tidak menguntungkan.

Rasio persediaan terhadap modal kerja bersih	=	$\frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{kewajiban jangka pendek}}$
--	---	---

Rumus 2.9
Rasio
Persediaan
terhadap
modal
kerja bersih

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang dipakai oleh penulis adalah Rasio lancar (*Current Ratio*).

2.1.3 Rasio *Leverage*

Menurut (Hery, 2017b, p. 295), rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dengan arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Tampubolon, 2013, p. 41), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva korporasi. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan

subsidi pajak atau bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Oleh karena itu penggunaan hutang harus menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut (Hery, 2017b, pp. 153–154), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut (Hery, 2017b, pp. 299–304), berikut adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan kewajibannya:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang:

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.10
Rasio utang
terhadap aset

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan anatar jumlah dana yang tersediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberkan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Rumus 2.11
Rasio utang
terhadap modal

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$	<p>Rumus 2.12 Rasio utang jangka panjang terhadap modal</p>
---	---

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$	<p>Rumus 2.13 Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan</p>
---	---

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban:

$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{kewajiban}}$	<p>Rumus 2.14 Rasio laba Operasional terhadap kewajiban</p>
---	--

Penelitian ini menggunakan total *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*, antara lain :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu, Handayani, & Topowijono (2017) dengan judul “Pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)”. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *interest coverage ratio*. Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan Ln total aset. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on equity*, dan Ln total aset dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardian, Andini, & Raharjo (2017) dengan judul “Pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio leverage menggunakan *Debt to equity ratio*, rasio aktivitas menggunakan *return on asset* dan rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan pengujian hipotesis (Analisis linier berganda, uji koefisien determinasi, uji signifikansi model F ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Laurenzia & Sufiyati (2015) dengan judul “Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2014”. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas, dan *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan *interest coverage ratio*. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2015) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, profitabilitas dan *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dewan direksi dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati (2017) dengan judul “Analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, leverage,

ukuran komite audit, kepemilikan manajerial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Widhiari & Merkusiwati (2015) dengan judul “Pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Budiarso (2014) dengan judul “Pengaruh struktur kepemilikan, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, likuiditas dan *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini

adalah regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas memiliki kontribusi terhadap *financial distress*, Sedangkan *leverage* tidak memiliki kontribusi terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Priyanka & Sheokand (2017) dengan judul “Studi analisis dampak keuangan dan profitabilitas SBI dan Bank ICICI ”. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *altman z score*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t independent . Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan profitabilitas yang signifikan antara dua bank tersebut yang mengalami *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kazemian, Shauri, Sanusi, Kamaluddin, & Shuhidan (2017) dengan judul “Mekanisme pemantauan dan tekanan keuangan perusahaan publik di Malaysia”. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *altman z score*. Variabel independen dalam penelitian adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan dividen. Variabel intervening dengan penerapan MCCG dan variabel kontrol dengan Total Penjualan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan dividen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sebelum dilakukan penerapan MCCG. Namun, setelah dilakukan penerapan MCCG, hanya likuiditas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage*, profitabilitas dan

deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* setelah dilakukan penerapan MCCG.

Penelitian yang dilakukan Srikalimah (2017) dengan judul “Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio likuiditas mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

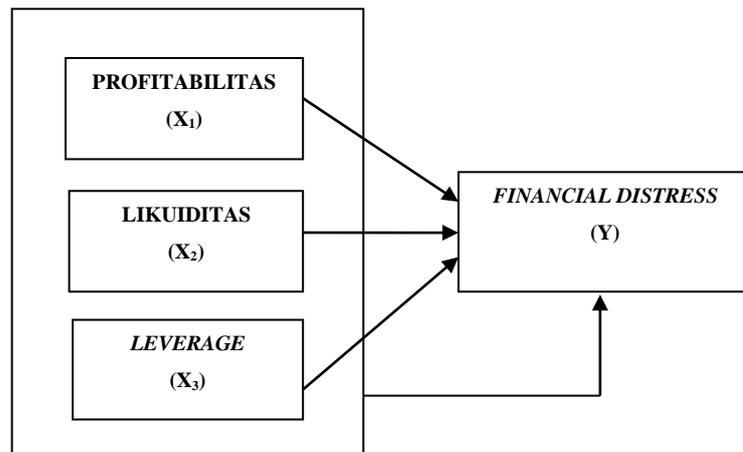
Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian diatas, pada tabel 2.1 dapat dilihat ringkasan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Adindhha Sekar Ayu , Siti Ragil Handayani , dan Topowijono / 2017/ Vol. 43 No.1	Pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i>	<p>Variabel Independen: <i>Current ratio, quick ratio, debt ratio, debt equity ratio, return on asset, return on equity</i>, dan Ln total aset.</p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>1. <i>Current ratio, quick ratio, debt ratio, debt equity ratio, return on equity</i>, dan Ln total aset dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Return on asset</i> memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
2	Andre Vici Ardian, Rita Andini, Kharis Raharjo/ 2017/ ISSN 2502-7697/ Vol. 3 No. 3	Pengaruh rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	<p>Variabel Independen: <i>Current ratio , Debt to quity ratio, return on asset, net profit margin</i>.</p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>1. Likuiditas, <i>leverage</i>, aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Financial Distress* dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut (Martono, 2011, p. 63), hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Menurut (Martono, 2011, p. 67) bahwa hipotesis merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Untuk itu, hipotesis juga perlu dirumuskan dengan baik agar hipotesis dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
- H₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
- H₃ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
- H₄: Secara bersama-sama profitabilitas, likuiditas, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Noor, 2011, p. 254), metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

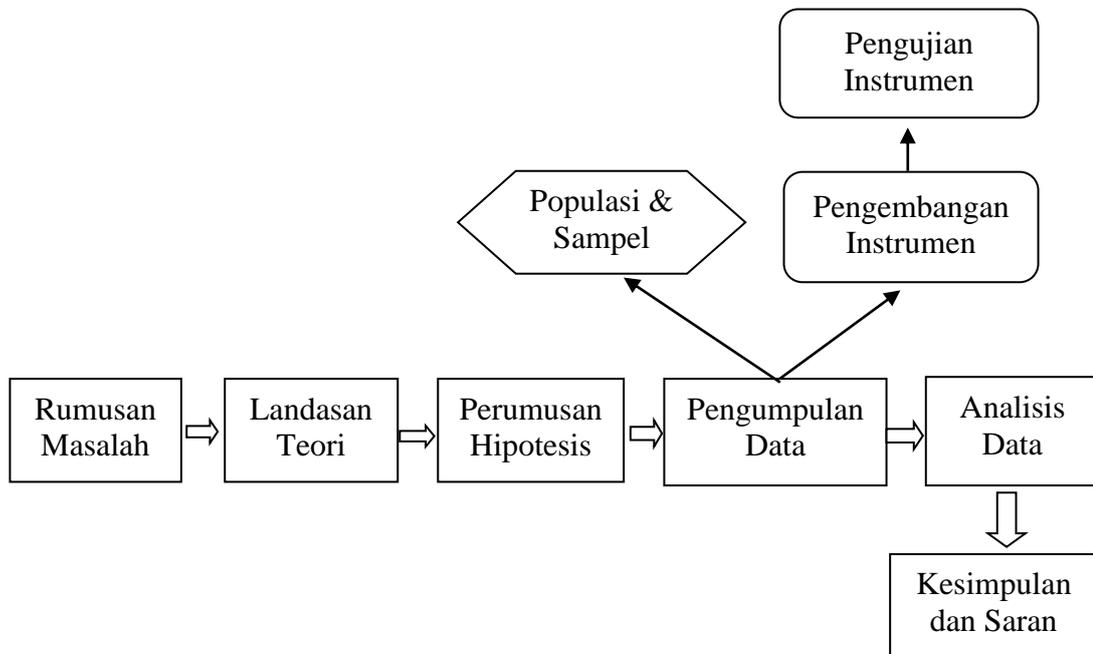
Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan metode penelitian asosiatif. Menurut (Suliyanto, 2014, p. 3), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Jika penelitian hanya bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel, maka disebut penelitian korelasional. Jika penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel, maka disebut penelitian kausal. Hubungan korelasional berarti di antara dua variabel atau lebih yang diuji bersifat setara dan simetris, tidak ada yang berfungsi sebagai variabel bebas dan yang berfungsi sebagai variabel tergantung. Pada hubungan kausal, di antara dua variabel atau lebih yang diuji tidak bersifat setara dan simetris, tetapi ada yang berfungsi sebagai variabel bebas dan ada yang berfungsi sebagai variabel tergantung.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017, p. 7), metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode

positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Berikut adalah proses penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2017, p. 30)

:



Gambar 3.1 Proses penelitian kuantitatif

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Mengumpulkan data-data mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Melakukan studi literatur referensi teori-teori mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *financial distress*.
4. Membuat hipotesis yang didasarkan pada teori yang dikembangkan.
5. Mengidentifikasi, memberi nama variabel, dan membuat definisi operasional dari masing-masing variabel.
6. Menyusun desain penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh serta menguji kebenaran hipotesis dengan bantuan SPSS 21.

3.2 Operasional Variabel

Menurut (Hikmawati, 2017, p. 202), variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, penelitian akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel bermanfaat untuk:

1. Mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi yang sedang didefinisikan.
2. Menunjukkan bahwa suatu konsep atau objek mungkin mempunyai lebih dari satu definisi operasional.
3. Mengetahui bahwa definisi operasional bersifat unik dalam situasi di mana definisi tersebut harus digunakan.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut (Mumtaz, 2017, p. 14), variabel ini tidak bisa berdiri sendiri. Ia senantiasa dipengaruhi atau terpengaruh oleh variabel lainnya. Tak hanya itu, karena dipengaruhi atau terpengaruh, variabel ini juga terkesan dinamis dan kerap berubah, ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas. Dengan kata lain, variabel dependen ini menjadi akibat dari variabel bebas atau variabel independen. Variabel ini juga kerap disebut sebagai variabel terikat, variabel output, variabel kriteria, dan variabel konsekuen. Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah *financial distress*, *financial distress* dalam penelitian ini diindikasikan dengan *time interest earned* yang merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak, dan beban bunga.

3.2.2 Variabel Independen

Menurut (Mumtaz, 2017, p. 14), variabel ini juga disebut variabel bebas, variabel stimulus, variabel prediktor, dan variabel *antecedent*. Posisi variabel ini cukup dominan karena dapat mempengaruhi variabel lainnya, yaitu variabel dependen. Dengan variabel ini, seorang peneliti mendeskripsikan atau menerangkan suatu objek penelitian dalam rangka mencari hubungan dengan fenomena yang diobservasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- a. Profitabilitas (X_1) : rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah rasio *Return On Asset* yang merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dan total aktiva.

- b. Likuiditas (X_2) : mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* yang merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.
- c. *Leverage* (X_3) : rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* yang merupakan rasio perbandingan antara total kewajiban dengan jumlah ekuitas.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Profitabilitas (X_1)	Persentase yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
Likuiditas (X_2)	Angka yang menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar.	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Rasio

Lanjutan (Tabel 3.1)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Leverage</i> (X ₃)	Angka yang menunjukkan berapa persentase modal yang diperoleh dari hutang	$\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Jumlah ekuitas}}$	Rasio
<i>Financial distress</i> (Y)	Angka yang menunjukkan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan	$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Triyono, 2015, p. 30), populasi adalah keseluruhan unit yang menjadi objek kegiatan statistik baik yang berupa instansi pemerintah, lembaga, organisasi, orang, benda maupun objek lainnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2016 yaitu berjumlah 65 perusahaan. Berdasarkan populasi 65 perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, maka jumlah total populasi yang diperoleh adalah 325 populasi laporan tahunan perusahaan.

Tabel 3.2**Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri
Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sektor
1	ASII	Astra International Tbk	Aneka Industri
2	AUTO	Astra Auto Part Tbk	Aneka Industri
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Aneka Industri
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	Aneka Industri
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Aneka Industri
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	Aneka Industri
7	INDS	Indospring Tbk	Aneka Industri
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	Aneka Industri
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	Aneka Industri
10	NIPS	Nippres Tbk	Aneka Industri
11	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk	Aneka Industri
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Aneka Industri
13	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	Aneka Industri
14	ARGO	Argo Pantes Tbk	Aneka Industri
15	CNTX	Centex Tbk	Aneka Industri
16	ERTX	Eratex Djaya Tbk	Aneka Industri
17	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	Aneka Industri
18	HDTX	Pan Asia Indosyntec Tbk	Aneka Industri
19	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	Aneka Industri
20	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	Aneka Industri
21	PBRX	Pan Brothers Tbk	Aneka Industri
22	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk	Aneka Industri
23	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	Aneka Industri
24	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Aneka Industri
25	TRIS	Trisula International Tbk	Aneka Industri
26	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Aneka Industri
27	BIMA	Bintang Kharisma	Aneka Industri
28	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	Aneka Industri
29	JECC	Jembo Cable Company Tbk	Aneka Industri
30	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	Aneka Industri
31	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	Aneka Industri
32	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	Aneka Industri
33	VOKS	Voksel Electric Tbk	Aneka Industri
34	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	Aneka Industri

Sumber : (“Bursa Efek Indonesia,” 2010)

3.3.2 Sampel

Menurut (Triyono, 2015, p. 31), sampel adalah sebagian unit populasi yang menjadi objek penelitian untuk memperkirakan karakteristik suatu populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Hikmawati, 2017, p. 68). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012-2016 .
2. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap terutama untuk necara dan laba rugi yang diaudit tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 serta tahun buku berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan yang mengalami laba bersih selama dua tahun secara berturut-turut dan terindikasi sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.
4. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *financial distress*.

Dari 65 perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, didapatkan 12 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Maka berdasarkan 12 sampel perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, jumlah sampel yang diperoleh adalah 60 sampel laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3.3

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	5 Feb 1990
2	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	9 Jun 2005
3	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	20 Okt 1993
4	ARGO	Argo Pantas Tbk.	7 Jan 1991
5	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk.	13 Okt 1992
6	HDTX	Pan Asia Indosyntec Tbk.	6 Jun 1990
7	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk.	10 Okt 1989
8	POLY	Polysindo Eka Persada Tbk.	12 Mar 1991
9	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	20 Agst 1997
10	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.	18 Okt 1994
11	RMBA	Bentoel International Investama Tbk.	5 Mar 1990
12	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk.	8 Jun 1990

Sumber: ("Bursa Efek Indonesia," 2010)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dengan bantuan fasilitas internet yaitu melalui situs www.idx.co.id.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Menurut (Hikmawati, 2017, p. 84), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.4.3 Instrumen Yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, yaitu :

1. Laporan laba-rugi perusahaan periode 2012-2016.
2. Neraca perusahaan periode 2012-2016.

Untuk laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang asing (*US Dollar*) akan di konversi ke dalam rupiah terlebih dahulu sesuai dengan kurs tengah yang tertera dalam bank indonesia pada akhir tahun tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang terkumpul melalui penelitian ini, terlebih dahulu ditetapkan metode analisis yang akan digunakan sehingga lebih mudah dan terarah. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Menghitung data tentang profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *financial distress* sesuai dengan rumus yang telah dibahas sebelumnya sesuai dengan periode yang telah ditetapkan.

2. Melakukan analisis deskriptif dari data yang sudah ada dengan menggunakan program SPSS 21,
3. Melakukan uji dengan menggunakan SPSS 21, yang terdiri dari uji hipotesis, analisis regresi linier berganda dan koefisien determinasi.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sujarweni, 2014, p. 94), statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti mean, median, modus, presentil, densil, quartile, dalam bentuk analisis angka maupun gambar/diagram.

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan *financial ratio* sebagai variabel independen. Adapun *financial ratio* dalam pengukurannya diwakili oleh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Sugiyono, 2015, p. 318), suatu penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model-model analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang diajukan pada umumnya didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu. Asumsi disini dapat dianggap sebagai anggapan, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menguji hipotesis didasarkan pada anggapan boleh atau dapat dilakukan pengujian atau tidak. Dalam uji asumsi ada pula yang menganggap sebagai uji prasyarat dimana uji prasyarat merupakan suatu bentuk uji pendahuluan atau syarat yang terlebih dahulu dipenuhi sebelum menggunakan dari suatu analisis yang digunakan untuk menguji dari hipotesa yang diajukan.

Teknik statistik baik teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang tingkat eksplanasinya *comparative*, asosiatif dengan mengarah pada *forecasting*. Pengujian hipotesis dengan tingkat eksplanasi komparatif yaitu seperti uji t, anova dll membutuhkan asumsi-asumsi seperti normal, homogen. Penggunaan statistik parametrik dalam rangka pengujian hipotesis yang tingkat eksplanasinya asosiatif, salah satunya model korelasi yang tingkat eksplanasinya asosiatif, salah satunya model korelasi dan regresi yang merupakan model yang menghasilkan estimator linier tidak bisa maka terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi bagi teknik analisis ini.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2015, pp. 321–323), pada dasarnya penarikan sampel penelitian telah melalui prosedur *sampling* yang tepat, namun tidak tertutup kemungkinan adanya penyimpangan. Oleh karena itu terhadap sampel diambil terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Menurut (Sunyoto, 2011, pp. 84–89), Uji normalitas menguji tentang data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Terdapat dua cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah :

1. Cara statistik

Dalam menguji data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi normal atau tidak pada cara statistik ini melalui nilai kemiringan kurva (*skewness* = a_3) atau nilai keruncingan kurva (*kurtosis* = a_4) diperbandingkan dengan nilai Z tabel.

Ketentuan analisisnya adalah :

- a) variabel (bebas atau terikat) berdistribusi normal jika Z hitung (Z_{a_3} atau Z_{a_4}) $< Z$ tabel.
- b) Variabel berdistribusi tidak normal jika Z hitung (Z_{a_3} atau Z_{a_4}) $> Z$ tabel.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Pedoman pengambilan keputusan tentang data tersebut mendekati atau berdistribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu :

- a) Nilai sig. atau signifikan < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Nilai sig. atau signifikan > 0.05 , maka data berdistribusi normal.

2. Cara Grafik Histogram Dan Normal Probability Plots

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean (μ) maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal dan sebaliknya. Cara grafik histogram ini lebih sesuai untuk data yang relatif banyak dan tidak cocok untuk data yang sedikit karena interpretasinya dapat menyesatkan.

Cara normal probability plot lebih andal daripada grafik histogram karena cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara komulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan dalam menguji normalitas dengan dua cara, yaitu :

1. Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)
2. Grafik histogram dan *normal probability plots* (P-P Plot normality).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut (Sugiyono, 2015, p. 333), masalah autokorelasi sama seperti halnya masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas. Autokorelasi merupakan salah satu asumsi dalam model regresi linier. Uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak antara variabel pengganggu.

Menurut (Sunyoto, 2011, pp. 91–92), Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk prediksi. Masalah autokorelasi akan timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan periode pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran yang digunakan dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)

2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$,
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW \geq +2$.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut (Gunawan, 2016, pp. 102–103), uji multikolinearitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis kausalitas (regresi). Multikolinearitas juga digunakan dalam analisis kluster. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Menguji adanya kasus multikolinearitas adalah dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antarvariabel bebas.

Menurut (Basuki, 2016, p. 62), kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independent, dan sebaliknya, jika ditunjukkan nilai VIF seluruhnya > 10 , sehingga asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Sugiyono, 2015, p. 336), salah satu asumsi yang terpenting dalam analisis atau model regresi adalah faktor pengganggu u_1 atau error term atau *disturbance term*. Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel pengganggu dalam persamaan regresi mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika mempunyai varians yang sama, berarti tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan jika mempunyai varians yang tidak sama maka terdapat heteroskedastisitas.

Menurut (Sunyoto, 2011, p. 83), heteroskedastisitas terjadi jika pada sumbu *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.3.1 Uji t

Menurut (Ghozali, 2013, p. 97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Bentuk pengujiannya adalah:

Ho : $b_1 = 0$, artinya profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap
financial distress

Ha : $b_1 \neq 0$, artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap
financial distress

Ho : $b_1 = 0$, artinya likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap
financial distress

Ha : $b_1 \neq 0$, artinya likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap
financial distress

Ho : $b_1 = 0$, artinya *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap
financial distress

Ha : $b_1 \neq 0$, artinya *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap
financial distress

Cara melakukan uji t adalah membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji F

Menurut (Ghozali, 2013, p. 96), uji statistik F tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol. Uji F menguji joint hipotesis bahwa b_1 , b_2 dan b_3 secara simultan sama dengan nol.

$H_0 : b_1.b_2.b_3 = 0$, artinya profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

$H_a : b_1.b_2.b_3 \neq 0$, artinya profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bilai nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.4 Koefisien Determinasi

Menurut (Saefuddin, 2009, pp. 101–102), koefisien determinasi menunjukkan persentase keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model.

Angka ini menggambarkan keerratan data dengan model yang dipasang. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 100%, nilai R^2 yang besar menunjukkan kaitan yang erat antara data dengan modelnya.

Menurut (Basuki, 2016, p. 14), jika semua data terletak pada garis regresi atau dengan kata lain semua nilai residul adalah nol maka mempunyai garis regresi yang sempurna. Tetapi garis regresi yang sempurna ini jarang jumpai. Pada umumnya yang terjadi adalah $\hat{\epsilon}_i$ bias positif maupun negative. Jika ini terjadi berarti merupakan garis regresi yang tidak seratus persen sempurna. Namun, yang diharapkan adalah bahwa mencoba mendapatkan garis regresi yang menyebabkan $\hat{\epsilon}_i$ sekecil mungkin. Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi (R^2).

3.5.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* serta satu variabel dependen yaitu *financial distress*.

Menurut (Kesumawati, 2017, p. 127), analisis regresi ganda adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebad atau lebih terhadap variabel terikat. Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Analisis regresi ganda juga merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana.

Kegunaan yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih.

Menurut (Sarwono, 2017, pp. 44–45), regresi linier berganda merupakan prosedur yang berfungsi untuk melihat hubungan linier antara lebih dari satu variabel yang diidentifikasi sebagai variabel independen atau bebas dengan satu variabel lain yang diidentifikasi sebagai variabel dependen atau tergantung. Hubungan ini dikategorikan sebagai hubungan dependensi. Oleh karena itu dalam regresi linier berganda terdapat lebih dari satu variabel bebas satu variabel tergantung.

Formulasi persamaan dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut

:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.1
Regresi linier berganda

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai 2016. Data diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Batam Centre, Kepulauan Riau.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menyesuaikan jadwal mulai dari bulan Oktober 2017 sampai bulan Maret 2018.

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi kepustakaan	■	■	■	■																				
2	Perumusan judul					■	■	■	■																
3	Pengajuan proposal skripsi							■	■	■	■	■	■												
4	Pengambilan data									■	■	■	■												
5	Pengolahan data													■	■	■	■								
6	Penyusunan laporan skripsi													■	■	■	■								
7	Pengujian skripsi																								
8	Penyerahan skripsi																								
9	Penerbitan jurnal																								

Sumber: Penulis (2018)